

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan guru dan peserta didik dari serangkaian kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan kegiatan pembelajaran, guru dituntut mampu mempersiapkan dan melakukan penilaian dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Paradigma baru pendidikan matematika menghendaki dilakukan inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian di kelas. Kebiasaan guru dalam kegiatan mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman peserta didik melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan peserta didik dan dalam evaluasi keefektifan proses pembelajaran dan penilaian. Informasi yang akurat tentang hasil belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik hanya dapat diperoleh melalui *assesment* dan evaluasi yang efektif. Menurut Oemar Hamalik *assessment* adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar peserta didik sebagai hasil dari suatu program intruksional. Rumusan ini menunjukkan, bahwa hasil *assessment* terhadap peserta didik dapat digunakan sebagai bukti yang patut dipertimbangkan dalam rangka evaluasi pengajaran.¹

Kedudukan penilaian sangat penting bagi keberhasilan melaksanakan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan sudah dikuasai peserta didiknya atau belum. Dengan kata lain penilaian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. 7, hlm. 146.

dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan, misalkan apakah proses pembelajaran sudah baik atau masih perlu perbaikan.²

Namun disadari bahwa sistem penilaian peserta didik yang masih sering terjadi di SMP/MTs hanya sebatas memberikan nilai dan tanda benar atau salahnya saja tanpa ada tindak lanjut oleh guru, sehingga peserta didik tidak tahu pasti letak kesalahannya. Penilaian yang sering digunakan di lapangan masih menggunakan jenis tes konvensional (uraian). Hal ini dipilih lantaran mempunyai kelebihan dalam hal dapat menjangkau materi yang luas, dan dapat dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat. Namun, dalam penilaian ini tidak dapat mengukur tuntutan dari kurikulum sekarang, khususnya pada pelajaran matematika yang meliputi kemampuan prosedur, penalaran dan komunikasi, lebih-lebih pada materi relasi dan fungsi yang di dalamnya terdapat kompetensi dasar memahami relasi dan fungsi, menentukan nilai fungsi, dan membuat sketsa grafik fungsi aljabar sederhana pada sistem koordinat cartesius. Banyak peserta didik yang sebenarnya kurang menguasai materi, bahkan banyak peserta didik yang tidak bisa membedakan antara relasi dan fungsi/pemetaan. Dalam materi ini sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat membuat sketsa grafik fungsi aljabar. Sehingga tidak mengherankan jika yang terjadi peserta didik dapat menjawab benar, tetapi sebenarnya tidak tahu alasan mengapa jawaban itu benar. Terlebih jika jenis soal yang digunakan adalah pilihan ganda atau benar salah, apalagi soal tersebut berhubungan dengan grafik fungsi aljabar, banyak peserta didik yang menjawab berdasarkan terkaan saja.

Hal ini juga terjadi di MTs NU Nurul Huda Semarang sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rif'an, S.Ag selaku guru mata pelajaran matematika bahwa guru lebih senang menilai menggunakan alat penilaian tes, yang cenderung lebih mudah, cepat dan tidak membebaninya dengan berbagai instrumen. Dalam hal ini kita tidak mengingkari bahwa untuk saat ini

² Sumarna Supranata dan Muhamad Hatta, *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 1

penilaian melalui tes lebih dominan digunakan dan secara tidak sadar kita menjadi hakim yang mutlak dalam menilai hasil belajar peserta didik. Padahal penilaian hasil belajar itu sendiri adalah upaya mencari informasi tentang pengalaman belajar peserta didik dan informasi tersebut dipergunakan sebagai umpan balik (*feed back*) untuk membelajarkan peserta didik kembali.

Melihat fenomena tersebut, maka diperlukan adanya teknik evaluasi yang tepat, yang mencakup seluruh aspek pembelajaran untuk mengukur keberhasilan peserta didik. Dalam pelaksanaan penilaian pada hakikatnya harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan disamping itu juga penilaian harus dapat menaksir kemampuan secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai dalam belajar.

Untuk menghindari penilaian yang kurang efektif, maka dalam program pendidikan yang telah diterapkan di Indonesia saat ini, yakni KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) atau Kurikulum 2006 lebih menekankan kepada guru untuk menggunakan penilaian berkelanjutan dan komprehensif atau menyeluruh yang mempertimbangkan segala aspek dari peserta didik guna memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri.³ Perubahan kurikulum juga membawa implikasi terjadinya perubahan penilaian. Perubahan penilaian yang dimaksud adalah dari penilaian pendekatan norma ke penilaian yang menggunakan acuan kriteria dan standar, yaitu aspek yang menunjukkan seberapa kompeten peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan.

Penilaian juga merupakan proses mengumpulkan dan menafsirkan fakta-fakta serta dijadikan sebagai pertimbangan dasar yang profesional untuk mengambil kebijakan pada sekumpulan informasi tentang peserta didik. Agar penilaian dapat menghasilkan tindakan yang dapat meningkatkan pembelajaran atau meningkatkan hasil belajar, penilaian itu harus menghasilkan informasi sebanyak mungkin, yang relevan dengan

³ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. 1, hlm.91

pembelajaran, baik informasi formal maupun informal. Misalnya, untuk menentukan nilai semester maka seorang guru menyimpulkannya dari nilai rata-rata hasil ulangan harian dan tugas-tugas terstruktur. Kemudian semua indikator proses dan hasil belajar peserta didik tersebut dicatat dan didokumentasikan dalam suatu map. Hal ini sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi letak kelemahan maupun kelebihan peserta didik dan memberi nilai diagnostik yang berarti bagi guru. Adapun bagi peserta didik, penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai refleksi (perenungan) untuk menilai dirinya sendiri tentang kualitas dan kuantitas pekerjaannya serta kemajuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian demikian yang disebut sebagai penilaian portofolio.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.⁴

Portofolio sebagai penilaian proses dan hasil pada hakekatnya adalah kumpulan bahan pilihan yang bisa memberikan informasi tentang kinerja peserta didik secara objektif. Sebagai bentuk penilaian baru portofolio perlu disosialisasikan kepada para guru yang merupakan pelaksana konkrit dalam kebijakan pendidikan. Pada kenyataannya sosialisasi portofolio belum menyentuh pada hakekatnya yang sebenarnya. Dalam pengajaran yang terjadi saat ini banyak sekali guru yang belum menggunakan penilaian portofolio. Untuk itu perlu pengkajian yang seksama tentang pelaksanaan penilaian portofolio dalam pembelajaran pengajaran. Oleh para guru portofolio digunakan untuk mendokumentasikan semua bahan dan sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengevaluasi diri dan juga peserta didik. Portofolio digunakan oleh peserta didik untuk mengumpulkan semua dokumen yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari baik di kelas maupun di luar kelas, termasuk di luar sekolah.⁵

⁴ Muhammad Hatta, *op.cit.*, hlm. 21.

⁵ *Ibid.*, hlm 26

Portofolio sebagai salah satu alat penilaian memiliki sifat lebih objektif, terbuka, dan menyeluruh akan menjadi alat penilaian yang efektif. Sifat kolaboratif penilaian portofolio ini sangat mendukung pola KTSP yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah.

Ciri khas penilaian portofolio adalah memungkinkan guru untuk melihat peserta didik sebagai individu, yang masing-masing memiliki karakteristik, kebutuhan, dan kelebihan tersendiri.⁶ Sehingga peserta didik dapat menunjukkan usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya yang pada akhirnya dapat mendemonstrasikan perkembangannya dari waktu ke waktu. Portofolio merupakan tempat bagi peserta didik untuk secara aktif memilih hal yang dieksplorasi, dan menunjukkan bukti tentang kompetensi peserta didik, di luar hasil tes. Dengan kata lain, disamping mengaktifkan peserta didik, portofolio memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut serta dalam penilaian atas dirinya.

Penilaian portofolio diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sebab secara kolaboratif antara guru, peserta didik, wali murid, penanggung jawab pendidikan, dan para pemerhati pendidikan akan selalu terkait dalam setiap kegiatan yang direncanakan dengan penilaian portofolio.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“EFEKTIVITAS PENILAIAN PORTOFOLIO TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI POKOK RELASI DAN FUNGSI”**

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan paradigma penilaian dalam pembelajaran yaitu dari penilaian pendekatan norma ke penilaian yang menggunakan acuan kriteria dan standar, yaitu aspek yang menunjukkan seberapa kompeten peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan dan seberapa jauh ketercapaian peserta didik terhadap materi yang dituntut dalam kurikulum, dengan kata lain penilaian bertujuan untuk mengetahui

⁶ *Ibid.*, hlm 87

perkembangan belajar peserta didik. Namun sistem penilaian peserta didik yang masih sering dilakukan hanya sebatas memberikan nilai tanda benar atau salahnya saja tanpa ditindaklanjuti oleh guru, sehingga peserta didik tidak tahu pasti letak kesalahannya dan penilaian melalui tes lebih dominan digunakan dan secara tidak sadar guru menjadi hakim yang mutlak dalam menilai hasil belajar peserta didik. Padahal penilaian hasil belajar itu sendiri adalah upaya mencari informasi tentang pengalaman belajar peserta didik dan informasi tersebut dipergunakan sebagai umpan balik (*feed back*) untuk membelajarkan peserta didik kembali.

Untuk menghindari penilaian yang kurang efektif, maka dalam program pendidikan yang telah diterapkan di Indonesia yakni KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) lebih menekankan kepada guru untuk menggunakan penilaian berkelanjutan dan komprehensif atau menyeluruh yang mempertimbangkan segala aspek dari peserta didik guna memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kekeliruan judul, maka perlu diberikan beberapa pembatasan masalah yang berkenaan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Penilaian portofolio

Penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya.⁷ Menurut Sarwiji Suwandi dalam konteks pendidikan, penilaian diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan/hasil belajar peserta didik selama program pendidikan.⁸

⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1995), hlm. 4.

⁸Sarwiji Suwandi, *Model Assesmen Dalam Pembelajaran*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm.97.

Portofolio secara sederhana dapat juga diartikan sebagai bukti-bukti pengalaman belajar peserta didik (bukti prestasi, keterampilan dan sikap peserta didik) yang dikumpulkan sepanjang waktu, misalnya selama satu semester atau satu tahun.⁹

Jadi penilaian portofolio dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mencari informasi tentang pengalaman belajar peserta didik baik dari bukti prestasi, keterampilan maupun sikap peserta didik yang dikumpulkan sepanjang waktu dan informasi tersebut dapat digunakan sebagai balikan (*feed back*) untuk membelajarkan mereka kembali.

2. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya ada efeknya berupa pengaruh, akibatnya atau kesannya.¹⁰ Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam mewujudkan tujuan operasional.¹¹ Sedangkan menurut Suliman dan Sudarsono efektivitas adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Dalam penelitian ini, efektivitas dapat dilihat dari apakah rata-rata hasil belajar peserta didik yang dinilai dengan menggunakan penilaian portofolio lebih baik dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik yang dinilai dengan menggunakan penilaian konvensional.

3. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹² Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang

⁹ Muhammad Hatta, *op. cit*, hlm. 28.

¹⁰ E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.89.

¹¹ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.82

¹² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

dikembangkan oleh mata pelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai tes yang diberikan guru.¹³

Jadi yang dimaksud hasil belajar disini adalah hasil nilai tes matematika yang diberikan guru sebagai hasil penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan “apakah penilaian portofolio efektif terhadap hasil belajar peserta didik pada materi pokok Relasi dan Fungsi di MTs NU Nurul Huda Semarang?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dan hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik
 - a. Peserta didik dapat mengetahui kemampuan dirinya sendiri karena hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga diketahui oleh peserta didik.
 - b. Membangkitkan kepercayaan diri peserta didik dan motivasi belajar peserta didik.
 - c. Dapat menjadi alat komunikasi yang jelas tentang kemajuan belajar peserta didik, orang tua dan yang lainnya.
 - d. Memberi tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengatur belajar mereka sendiri dan meningkatkan peran serta mereka dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi guru
 - a. Sebagai dokumen bagi guru tentang perkembangan peserta didiknya selama kurun waktu tertentu.

¹³ AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Semarang: UNNES, 2001), hlm.55.

- b. Mendiagnosis belajar peserta didik sehingga memungkinkan dilakukan penilaian sesuai dengan kemajuan dan kemampuan peserta didik.
 - c. Untuk mengetahui bagian-bagian yang perlu diperbaiki baik bagi peserta didik ataupun guru.
 - d. Memudahkan guru dalam membakukan dan mengevaluasi kemampuan dan pengetahuan peserta didik sesuai dengan harapan tanpa mengurangi kreativitas peserta didik di kelas.
3. Bagi sekolah
- Memberi sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
4. Bagi Peneliti
- a. Mendapat pengalaman langsung dalam pelaksanaan penilaian portofolio untuk mata pelajaran matematika.
 - b. Dapat mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kegiatan pembelajaran matematika.
 - c. Mempersiapkan diri menjadi guru yang profesional dan kreatif dalam menghadapi situasi apapun dalam pembelajaran.